

Profesionalisme Guru dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Muflikhatul Munawaroh

Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kudus

E-mail: muflikhamuna123@gmail.com

Abstract

Indonesia is currently experiencing an education crisis. Education is the key to the success of a nation. Human Resource Improvement is an outstanding problem solving solution. Teachers as educational staff and the main factor in the creation of a qualified Islamic education. Teacher professionalism has an effect on improving the quality of education. This study uses a qualitative approach with library research research methods in the form of documents. The data analysis technique used was descriptive (non-statistical) analysis technique. The results of the study: First, teacher professionalism in improving the quality of Islamic education can be seen from four aspects of competence, namely pedagogical competence, personality competence, social competence, and professional competence. Second, the supporting factors are divided into two, namely internal factors and external factors while the inhibiting factors, namely the majority of teachers have not fully pursued their profession, there are still universities that produce original teacher graduates, and the low motivation of teachers in improving the quality of the profession. Third, the impact of the low professional competence of teachers is that learning activities are less effective and efficient, learning is less than optimal, the learning atmosphere is less pleasant and comfortable, learning outcomes are less creative, active, and productive.

Keywords : professionalism, teacher, quality, Islamic education.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan penentu salah satu faktor kualitas suatu bangsa. Dalam menghadapi persaingan global, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) perlu dikembangkan. Lembaga pendidikan dituntut untuk mengupayakan perkembangan teknologi informatif dan inovatif yang berbasis pendidikan spiritualitas. Sistem pendidikan nasional saat ini, telah berinovasi sesuai dengan perkembangan zaman baik dalam hal pendidikan, sosial, budaya dan sebagainya, di dalamnya terkandung prinsip pendidikan yang dilandasi kesatuan dan persatuan bangsa yang bermartabat, bermoral, berakhlak serta terampil dan sebagainya. Adanya kebijakan otonomi yang telah diselenggarakan oleh pemerintah berpengaruh pada peningkatan kualitas pendidikan Islam. Hal ini disebabkan adanya Lembaga Pendidikan yang berdampak pada situasi pendidikan tiap daerah dalam pengembangan kurikulum, organisasi, orientasi dan lembaga itu sendiri. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untukantisipasi dalam menyelesaikan tantangan-tantangan atau masalah dimasa mendatang.

Pada abad ke-21, studi tentang guru menjadi fenomena yang menguat beralih sebagai profesi bukan hanya pekerjaan biasa untuk keperluan pendidikan. Kedudukan tersebut dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu secara internal dan secara eksternal. Secara internal guru diakui dalam ruang hukum, sosial, jabatan dan gaji. Sedangkan secara eksternal pengharapan dan tuntutan mutu profesi guru yang diakui kriteria lembaga pendidikan, masyarakat, dan lembaga asosiasi. Profesi guru kini menjadi tolak ukur kualitas dan kinerja guru yang berlandaskan kurikulum selanjutnya untuk diimplementasikan. Eksistensi profesi guru dapat dilihat jika guru memahami yang telah direncanakan dan dijalankan berdasarkan kompetensi professional guru.

Faktor-faktor penentu kualitas pendidikan islam menyangkut pemasukan, tahapan, lingkungan yang mendukung, sarana dan prasarana. Pemasukan yang dimaksud adalah terkait dalam hal potensi, minat, bakat, sikap dan motivasi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik. Pendidik juga berperan penting untuk mendukung suasana proses pembelajaran yang baik di sekolah, keluarga, masyarakat sekitar. Begitu juga sarana dan prasarana yang menjadi alat dalam memfasilitasi berlangsungnya proses pembelajaran misalnya sekolah menyediakan gedung, peralatan laboratorium, peralatan komputer, green house (rumah kaca), musholla dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut tidak lepas dari guru sebagai penentu utama terciptanya suasana pengajaran di kelas. Seiring berjalannya waktu dalam menjalankan tugasnya guru profesional nampak apabila berpengalaman dalam partisipasi pendidikan prajabatan yang sedang di tempuh maupun pendidikan pada masa jabatannya seperti mengajar dan diakui oleh Lembaga Pendidikan dalam menjalankan profesinya.

Upaya Kementerian Agama dalam meningkatkan mutu pendidikan berbasis islam disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat atau wali murid dengan dibukanya program persyaratan guru agar sebagaimana mestinya menjadi guru profesional. Usaha tersebut baik sebagai acuan dalam peningkatan kompetensi guru profesional. Namun, realitanya kondisi pendidikan islam masih ditemukan aspek dan hambatan yang perlu dikaji. Kondisi pendidikan islam khususnya di madrasah masih di bawah standar dibanding sekolah umum. Permasalahan tersebut terdapat hubungan antara profesionalisme guru factor penentu peningkatan mutu pendidikan islam. Beberapa pendukung dan penghambat untuk guru profesional nampak dari kompetensi dan prasyarat terhadap guru yang bersangkutan. Guru yang mempunyai kompetensi dan prasyarat baik akan berpengaruh pada kualitas pendidikan didalam kelas.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, peneliti dapat menjadikan pokok bahasan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profesionalisme guru dalam peningkatan mutu pendidikan islam?
2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat apa saja yang mempengaruhi profesionalisme guru?
3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari rendahnya kompetensi professional guru?

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode *library research*. Data yang dikumpulkan berasal informasi kualitatif deskriptif yang berisi kata-kata didalam kalimat. deskriptif kualitatif merupakan sebuah cara yang dipakai peneliti untuk mencari teori dan pengetahuan terhadap suatu penelitian pada satu waktu. Analisis isi yang digunakan yaitu penelitian gabungan hasil dari beberapa penelitian. Dalam metode penelitian terdapat empat tahapan diantaranya data yang dikumpulkan, pertanyaan peneliti, data yang disajikan, dan simpulan. Dalam metode penelitian ini teknik pengumpulan data dapat berupa data yang dikumpulkan seperti dokumentasi mengenai jurnal, buku, artikel, makalah dan sebagainya. Dokumen yang diperlukan sebagai pengumpulan data berupa dokumen *ebook*, artikel atau referensi lain yang berkaitan dengan pendidikan islam. Penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan sebuah kebiasaan secara turun temurun dalam ilmu social yang bergantung pada pengamatan manusia terhubung langsung dalam lingkup bahasa dan lingkungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru merupakan profesi yang mulia dimana guru dituntut untuk menjalankan tugasnya dengan semaksimal mungkin sebagai guru profesional. Profesionalisme guru akan berdampak pada tugasnya sebagai seorang pengajar, pendidik, pelatih agar berimbas pada peserta didiknya. Maka guru hendaknya dapat meningkatkan kompetensinya sebagai modal dalam kunci keberhasilan pendidikan. Menurut Spencer dalam hamzah B.Uno (2007:63) menjelaskan bahwa kompetensi merupakan ciri khas bagi seseorang untuk dijadikan pedoman dalam berpikir dan berperilaku di segala kondisi berlangsung dengan waktu yang lama. Dapat kita pahami bahwa kompetensi yang dimaksud adalah kinerja seseorang dalam suatu profesi yang dapat ditinjau dari sikap, pikiran, dan perilaku. Dilihat dari pernyataan tersebut, guru mempunyai peran sangat penting, dibuktikan dengan adanya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor

14 Tahun 2015 tentang tenaga pendidik yaitu guru dan dosen bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang wajib dikuasai, dimiliki, dan dihayati oleh tenaga pendidik (guru dan dosen) dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Profesi dalam sudut pandang pendidikan Islam diharapkan apa yang telah dilakukan semata-mata karena Allah SWT. Profesi dalam Islam wajib dilaksanakan sebab hal tersebut adalah perintah Allah SWT. Walaupun realitanya pekerjaan tersebut dilakukan untuk orang lain. Profesi dalam Islam dilaksanakan untuk mengabdikan kepada dua objek: pertama mengabdikan untuk Allah SWT. dan kedua sebagai dedikasi dan dedikasi kepada sesama manusia. Kualifikasi “pengabdian” dalam konteks pendidikan Islam perlu dikaji lagi apabila menjadi dasar keimanan.

Pada tahun 1970-an terdapat sugesti mengenai pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi (*Competency Based Training Education*) atau CBTE. Di waktu yang sama, terdapat sepuluh kompetensi guru yang berjudul “buku saku” menurut Direktorat Pendidikan Guru Tenaga Teknis (Disguntentis) yaitu:

- a. Menguasai pendidikan sebagai landasan
- b. Mempunyai kepribadian kompetensi guru
- c. Menguasai bahan ajar
- d. Menyusun program ajar
- e. Menjalankan proses kegiatan belajar mengajar (KBM)
- f. Melakukan evaluasi pendidikan
- g. Melakukan bimbingan
- h. Melakukan administrasi
- i. Menjalin kerjasama dengan antar guru dan masyarakat
- j. Melakukan penelitian yang sederhana.

Dengan adanya kompetensi tersebut, guru diharapkan mampu menguasai berjalannya proses belajar mengajar efektif dan efisien agar melahirkan peserta didik yang kompeten. Dalam menguasai bahan ajar, guru dituntut menerapkan ketepatan metode dan strategi serta melakukan evaluasi hasil belajar secara rutin dan jujur. Antusiasme guru dalam mengajar di kelas diperlukan untuk menyalurkan energy semangat inovatif dan informative dan penuh kasih sayang.

Kompetensi Profesional Guru

Dalam pandangan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan nasional telah merumuskan empat macam kompetensi guru berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 pasal 28 (3) tentang Standar Pendidikan Nasional yang mengungkapkan bahwa guru adalah tenaga pendidik profesional sehingga kompetensi harus dikuasai oleh guru sebagai pengajar dan pendidik, sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pengelolaan peserta didik seperti memahami kebutuhan dan mengembangkan peserta didik, menyusun dan melaksanakan pembelajaran, penilaian hasil belajar guna aktualisasi kompetensi yang dimiliki guru. Kompetensi pedagogik bersifat sangat khas yang menjadi pembeda dengan profesi lain. Kompetensi ini di dapatkan melalui usaha belajar secara rutin dan berurutan baik pada masa prajabatan (pendidikan untuk calon guru) maupun selama masa jabatan yang diperkuat potensi keguruan dalam hal bakat dan minat tiap individu yang bersangkutan. Pada evaluasi kinerja guru terdapat tujuh aspek serta 45 indikator yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik yang dikuasai, sebagai berikut:

a) Penguasaan karakteristik siswa

Guru bisa mencatat dan memakai informasi terkait karakteristik siswa guna membantu proses belajar. Karakteristik tersebut berhubungan dengan sudut pandang intelektual, fisik, emosional, social, latar belakang social budaya, dan moral; (1) Guru dapat memahami karakteristik belajar setiap siswa di kelas; (2) Guru meyakinkan semua siswa mempunyai kesamaan kesempatan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran; (3) Guru dapat menyusun kesamaan kesempatan belajar terkait perbedaan kemampuan belajar dan kelainan fisik; (4) Guru mencoba mencari tahu pemicu perilaku menyimpang siswa guna mencegah kerugian pada siswa lainnya; (5) Guru menunjang pengembangan potensi dan mengontrol kekurangan siswa; (6) Guru memantau siswa yang memiliki penyakit agar bisa berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran sehingga siswa tersebut tidak merasa iri dan tersisihkan di kelas.

b) Penguasaan materi belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran

Guru dapat membuktikan menggunakan berbagai strategi, pendekatan, teknik belajar, dan metode belajar yang mendidik secara imajinatif berdasarkan kompetensi guru. Guru dapat memotivasi siswa agar semangat belajar dan menempatkan metode pembelajaran yang tepat untuk karakteristik siswa; (1) Guru merekomendasikan siswa untuk menguasai materi belajar berdasarkan usia dan potensi belajar melalui penataan proses dan aktivitas belajar yang bervariasi; (2) Guru rutin mengamati tingkat pemahaman siswa terhadap materi belajar untuk penyesuaian aktivitas belajar berikutnya berdasarkan pemahaman siswa; (3) Guru mampu menguraikan alasan pelaksanaan kegiatan belajar baik yang sesuai rencana belajar maupun berbeda dengan rencana belajar guna mengetahui keberhasilan belajar; (4) Guru memakai beberapa teknik untuk memotivasi siswa agar mau belajar; (5) Guru merancang kegiatan belajar yang berhubungan satu dengan lainnya dengan menetapkan tujuan dan proses belajar siswa; (6) Guru mengamati respon siswa yang kurang memahami materi pelajaran yang telah diajarkan dan bisa diperbaiki untuk penerapan rancangan belajar kedepannya.

c) Mengembangkan kurikulum

Guru menyusun silabus berdasarkan tujuan kurikulum dan memakai RPP berdasarkan lingkungan dan tujuan belajar. Guru dapat memilah, menyusun dan mengatur materi belajar sesuai kebutuhan siswa; (1) Guru menyusun silabus berdasarkan kurikulum; (2) Guru membuat rencana belajar yang tepat dengan silabus untuk penetapan kompetensi dasar; (3) Guru mengikuti materi belajar secara berurutan sesuai tujuan belajar; (4) Guru menyesuaikan materi belajar sesuai dengan tujuan belajar, ketepatan dan akurat, usia dan potensi belajar siswa, pelaksanaan berlangsung di kelas, serta sesuai dengan situasi sehari-hari siswa.

d) Kegiatan belajar yang mendidik

Guru menyusun dan melakukan rancangan belajar yang mendidik secara utuh. Guru mampu menjalankan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan atau karakteristik siswa seperti penerapan materi dan sumber belajar yang tepat. Secara signifikan guru dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) guna kepentingan belajar; (1) Guru melaksanakan kegiatan belajar berdasarkan tujuan dan rancangan yang telah disusun; (2) Guru melakukan kegiatan belajar dengan tujuan membantu siswa dalam proses belajar bukan menguji yang membuat siswa tertekan; (3) Guru memberikan informasi baru seperti adanya materi tambahan berdasarkan tingkat usia dan potensi belajar siswa; (4) Guru menanggapi sekaligus membenarkan kesalahan siswa yang perlu dikoreksi; (5) Guru melakukan aktivitas belajar berdasarkan isi kurikulum dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari siswa; (6) Guru melaksanakan kegiatan belajar dengan waktu yang cukup guna mengamati dan mengetahui kemampuan belajar siswa; (7) Pengelolaan kelas secara efektif oleh guru agar waktu tidak terbuang percuma sehingga termanfaatkan secara produktif; (8) Guru memiliki kemampuan di bidang teknologi informasi komunikasi guna peningkatan motivasi belajar siswa agar diterapkan sesuai dengan kondisi kelas dan tercapai tujuan pembelajaran; (9) Guru memberi peluang kepada siswa untuk bertanya, mempraktikkan dan mengkomunikasikan dengan siswa di kelas; (10) Guru mengelola

pelaksanaan kegiatan belajar terstruktur untuk memudahkan proses belajar siswa.

e) Mengembangkan potensi siswa

Guru dapat mengkaji kemampuan belajar setiap siswa dan memahami perkembangan potensi siswa melalui program belajar yang mendorong siswa mengimplementasikan dibidang psikologis, akademik, dan kreativitas sampai terbukti bahwa siswa telah melakukannya; (1) Guru menyelidiki hasil belajar sesuai bentuk penilaian guna memahami tingkat kemajuan potensi belajar tiap siswa; (2) Guru merancang dan melakukan kegiatan belajar untuk mendorong siswa belajar sesuai kemampuan dan pola belajar tiap siswa; (3) Guru merancang dan melakukan kegiatan belajar untuk menunjuk kreatifitas dan berpikir kritis siswa. (4) Guru mengamati siswa dalam proses belajar dengan memberi perhatian pada setiap siswa; (5) Guru memahami dengan benar terkait minat, bakat, potensi, serta kesulitan belajar tiap individu; (6) Guru meluangkan waktu belajar siswa berdasarkan cara belajar masing-masing; (7) Guru memperhatikan betul interaksi dengan siswa dan mendukungnya untuk memahami dan mengaktualisasikan informasi yang telah diuraikan guru.

f) Komunikasi dengan siswa

Guru mengkomunikasikan secara efektif, santun, dan simpatik dengan antusias serta semangat positif kepada pertanyaan dan komentar siswa. Guru memberi tanggapan yang utuh dan relevan; (1) Guru bertanya yang bersifat terbuka agar siswa dapat menjawab sesuai dengan ide dan pengetahuannya untuk menjaga partisipasi siswa; (2) Guru memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama pertanyaan maupun tanggapan siswa tanpa menginterupsi terkecuali kondisi yang membantu tanggapan tersebut; (3) Guru menganggapi pertanyaan siswa secara tepat dan actual tanpa menjatuhkan siswa berdasarkan tujuan pembelajaran dan kurikulum; (4) Guru memperhatikan dan mendengarkan pertanyaan dan tanggapan siswa untuk mengukur tingkat pemahaman siswa; (5) Guru memperhatikan dan mendengarkan pertanyaan dan tanggapan siswa secara utuh dan logis guna memberi pemahaman pada siswa agar tidak salah paham.

g) Evaluasi belajar

Guru menyelenggarakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkepanjangan dan melalui tahapan yang efektif serta hasil belajar untuk dievaluasi sehingga perlu menyusun program remedial maupun pengayaan; (1) Guru menyusun peralatan evaluasi berdasarkan tujuan belajar guna meraih kompetensi tertentu seperti yang terdapat di RPP; (2) Guru melakukan evaluasi menerapkan beberapa teknik dan jenis evaluasi kemudian diinformasikan kepada siswa terkait tingkat pemahaman materi baik yang akan dipelajari dan sesudahnya; (3) Guru menguraikan hasil evaluasi guna memahami kesulitan dalam kompetensi dasar sehingga tahu kelamahan dan kelebihan tiap individu siswa untuk kebutuhan remedial dan pengayaan; (4) Guru menerima saran dari siswa dan merefleksikannya berguna untuk peningkatan belajar kedepannya sehingga menjadi penunjuk catatan guru, rancangan belajar, jurnal pembelajaran, pengayaan dan lainnya; (5) Guru menggunakan hasil evaluasi untuk bahan penyusun rancangan belajar berkelanjutan.

2. Kompetensi Kepribadian

a) Batasan Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian merupakan salah satu jenis kompetensi yang harus dipahami guru sesuai dengan kepribadian yang baik, tidak mudah emosional, dewasa, arif dan bijaksana, serta berwibawa sebagai contoh bagi siswa maupun masyarakat dan mempunyai akidah dan akhlak mulia. Selain itu guru dapat menilai kinerjanya sendiri sebagai catatan untuk pengembangan potensi diri secara berkepanjangan.

b) Persyaratan Kompetensi kepribadian

Menurut Permendiknas No.16 tahun 2007 mengenai Kualifikasi dan Kompetensi Guru yang di

dalamnya menguraikan kompetensi kepribadian bagi guru mata pelajaran dan guru kelas untuk semua jenjang pendidikan baik dasar hingga menengah atas, yakni; (1) Bekerja berdasarkan norma agaman, social, hokum, dan budaya nasional. Yang mencakup; menghargai siswa tanpa melihat perbedaan pada keyakinan, gender, suku, dan daerah asal serta bertindak hati-hati sesuai dengan norma agama; (2) Memperllihatkan sebagai individu yang jujur, tegas, insani, bertakwa dan akhlakul karimah, serta panutan bagi siswa dan masyarakat di sekitarnya; (3) Menampakkan sebagai individu yang baik, sabar, dewasa, arif dan bijaksana, serta berwibawa sebagai contoh bagi siswa maupun masyarakat; (4) Membuktikan adab dalam bekerja, bertanggung jawab, senang berprofesi sebagai guru secara profesional, percaya diri. (5) Membesarkan kode etik profesi guru yang terdiri dari pemahaman, penerapan, dan bertindak sesuai kode etik profesi guru. Menurut KH. Hasyim Asy'ari berhubungan dengan etika (*akhlak al-kharimah*) guru, terdapat beberapa etika yang wajib dikuasai guru, sebagai berikut:

- 1) Selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. (*taqarrub ila' Allah*)
- 2) Selalu taku hanya kepada Allah SWT.
- 3) Selalu tenang dalam berperilaku
- 4) Selalu was-was dalam bertindak (*wara'*)
- 5) *Tawadhu'*
- 6) Selalu curhat kepada Allah SWT.
- 7) Ilmu yang didapat digunakan hanya semata untuk meraih ridha Allah SWT.
- 8) Tidak membeda-bedakan siswa
- 9) Menjauhi hal-hal yang bersifat rendah
- 10) Menjauhi tempat yang maksiat dan kotor
- 11) Meneladani sunah Rasulullah saw.
- 12) Istiqomah untuk membaca Al-Qur'an
- 13) Berperilaku ramah, selalu sapa dan ceria
- 14) Instropeksi diri dari perbuatan yang dilarang Allah SWT.
- 15) Semangat dalam menimba ilmu dan memberi ilmu
- 16) Tidak tadabbur dengan ilmu yang telah diraihnya
- 17) Terbiasa membaca, meringkas dan menulis dalam segala hal yang baik

c) Makna Kompetensi Kepribadian

Makna menguasai kompetensi kepribadian guru, sebagai berikut; (1) Adanya pendapat bahwa "segala sesuatu bergantung pada pribadi tiap individu" sesuai dengan konteks tugas guru. Dari ketiga kompetensi yaitu pedagogik, social dan professional tidak lepas dari kepribadian guru dalam bertindak terutama ketika dalam proses pembelajaran yang akan menciptakan interaksi dengan berbagai kepribadian siswa. Oleh karenanya, mempunyai mempunyai kepribadian secara utuh dan sehat sesuai dengan kualifikasi kompetensi kepribadian yang telah disebutkan menjadi tolak ukur bagi seorang guru untuk menjadi professional; (2) Sebagai pendidik professional, guru menjalankan tugasnya untuk mengembangkan karakter peserta didik. Dengan memperlihatkan perilaku dan pemikiran yang dapat dicontoh, maka siswa cenderung percaya dengan apa yang telah diajarkan gurunya; (3) Dalam lingkungan masyarakat kepribadian guru menjadi rentan daripada kompetensi lainnya. Hal ini karena jika guru telah melakukan perilaku tercela, masyarakat cenderung akan merespon aktif. Sehingga berdampak pada turunnya wibawa guru yang bersangkutan dan masyarakat atas sekolah sebagai tempatnya bekerja; (4) Kompetensi kepribadian guru mempengaruhi motivasi belajar dan kondisi moral siswa (Sri Rahayu, 2008).

Kebijakan pemerintah dalam pelatihan guru maupun uji kompetensi dan evaluasi kinerja guru, pembahasan materi hanya menuju ke penguatan kompetensi akademik dan pedagogik. Padahal, penguasaan kompetensi kepribadian guru saat ini juga sangat penting karena berpengaruh pada motivasi belajar, prestasi, dan moral siswa. Namun, realitanya pengembangan pada kompetensi kepribadian guru masih terbatas dan cenderung mengutamakan pengembangan kompetensi akademik atau profesionalisme dan pedagogik.

3. Kompetensi Sosial

a. Makna Kompetensi Sosial

Farida Sarimaya (2008: 22) mengungkapkan bahwa kompetensi social guru dipahami sebagai potensi guru untuk berinteraksi dan berteman secara efektif dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, orangtua/wali siswa, dan masyarakat disekitarnya. Begitu juga dalam RPP berkaitan dengan guru yaitu kompetensi social guru ikut bergabung dalam lingkup masyarakat; (1) Berinteraksi secara lisan maupun tulisan; (2) Memanfaatkan teknologi informasi komunikasi secara utuh; (3) Bergaul dengan santun pada masyarakat sekitar. Hal ini bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran kondusif serta terbentuknya pemikiran tanpa batas baik di dalam kelas maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat demi tujuan pendidikan yang tercapai.

b. Peran Penting Kompetensi Sosial

Kompetensi social sangatlah penting karena guru menjadi bagian dari social (masyarakat) dan masyarakat sebagai pengguna pendidikan sehingga guru perlu menciptakan komunikasi yang efektif dan baik dengan masyarakat. Mulyasa (2007:14) mengemukakan bahwa guru harus mempunyai sifat yang berwibawa, tanggung jawab, dan disiplin. Wibawa seorang guru dapat memetik keputusan di berbagai hal dalam pembelajaran dan kondisi siswa serta lingkungan sekitarnya. Tanggung jawab tersebut berkaitan dengan guru mempertanggungjawabkan tindakannya di dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan masyarakat.

c. Indikator Kompetensi Sosial

Ada empat indicator dalam penilaian kompetensi social guru yaitu; (1) Berperilaku secara sama walaupun terdapat perbedaan jenis kelamin, ras, agama, kondisi fisik, status social dan ekonomi; (2) Menciptakan interaksi yang efektif, simpatik, dan santun dengan sesama rekan kerja, orangtua/wali siswa dan tenaga kependidikan; (3) Mampu menyesuaikan kondisi tempat bekerja yang memiliki keragaman ras dan budaya di seluruh wilayah Indonesia.

d. Interaksi sebagai Inti Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial guru dituntut untuk melakukan interaksi efektif dengan siswa, rekan kerja, orang tua/wali siswa, dan masyarakat. Terdapat tujuh kompetensi social yang harus dimiliki guru dalam bergaul yaitu; (1) Mempunyai wawasan berkaitan dengan adat istiadat dari aspek agama maupun social; (2) Mempunyai wawasan tentang budaya dan tradisi; (3) Mempunyai wawasan terkait dengan demokrasi; (4) Mempunyai wawasan berkaitan dengan estetika; (5) mempunyai kesadaran social dan apresiasi; (6) Mempunyai perilaku yang baik pada pengetahuan dan pekerjaan; (7) Konsistensi pada harkat dan martabat manusia.

Adapun penentu berhasilnya interaksi dalam kompetensi social guru yaitu; (1) Audien, disini guru harus cermat mengetahui siapa sasarannya apakah mereka orang berpendidikan atau tidak, masyarakat atau pejabat, siswa atau kepala sekolah, siswa SD atau siswa SMA tentu sangat berbeda penyampaiannya; (2) Perilaku, harapan guru terkait berlangsungnya dan setelah mendapatkan sasaran. Misalnya ketika guru sejarah mengajar di kelas terdapat siswa yang mendengarkan dengan seksama tentang Perang Diponegoro, apakah siswa sedih, semangat, atau biasa saja menanggapi peristiwa tersebut; (3) Kondisi, bagaimana sasaran kondisi ketika interaksi berlangsung. Contohnya, guru matematika memaparkan rumus yang tingkat kesulitannya membingungkan siswa, bagaimana kondisi siswa apakah bahagia, lelah, sedih dan lainnya; (4) Tingkatan, yaitu mengukur sampai mana target tingkatan pemahaman sasaran terhadap penyampaian yang telah dikomunikasikan. Misalnya, guru bahasa inggris menguraikan kata kerjaberdasarkan satuan waktu seperti past tense, present tense, dan future tense terhadap jumlah maksimal kata kerja yang wajib dihafal siswa dalam satu hari, jumlah tersebut menjadi alat ukur keberhasilan guru dalam menyampaikan materi.

e. Pengembangan Kompetensi Sosial

Sebelum mengembangkan kompetensi social guru, dahulukan target kompetensi tersebut. Dalam (www.gamadidaktika.com) dari 35 kemampuan hidup, hanya 15 kemampuan hidup yang dimasukkan dalam lingkup kopetensi social diantaranya; (1) Kinerja kru; (2) Mengamati peluang; (3) Tanggung jawab sebagai masyarakat; (4) Kedudukan di tim; (5) Leadership; (6) Relawan social; (7) Sedekah; (8) Relawan aspek social; (9) Kedewasaan dalam berteman; (10) Empati; (11) Peduli sesama; (12) Toleransi; (13) Solusi masalah; (14) Kerjasama; (15) Interaksi. Dari 15 kecerdasan hidup tersebut menjadi topik silabus dalam mengembangkan kompetensi dan berlangsungnya pembelajaran bagi guru maupun calon guru. Kasus tersebut bila dilihat dalam konteks kehidupan masyarakat sangat kontekstual dan relevan. Pengembangan kompetensi social guru di sekolah yaitu mampu menghadapi masalah, diskusi, bermain peran, berkunjung di lingkungan masyarakat yang beragam sehingga siswa mampu mengembangkan kecerdasan social agar peduli dengan kondisi social dan ikut dalam pemecahan permasalahan social.

4. Kompetensi Profesional

1. Makna Kompetensi Profesional

Kompetensi professional merupakan potensi guru dalam menguasai materi pembelejaraan secara luas dengan mengkaji untuk membimbing siswa agar memenuhi standard kompetensi yang telah ditetapkan. Kemampuan-kemampuan yang dimaksud adalah; (1) Konsep, metode, struktur pengetahuan/teknologi/seni/terkait dengan materi ajar; (2) Bahan ajar didalam kurikulum sekolah; (3) Kaitannya dengan konsep mata pelajaran satu dengan yang lain; (4) Implemetasi berbagai konsep keilmuan dalam konteks kehidupan; (5) Persaingan secara global dan professional pastinya dengan melestarikan budaya dan nilai nasional. Kompetensi ini perlu diembangkan dalam rangka tercapainya tujuan belajar di sekolah.

2. Aspek-Aspek dalam Kompetensi Profesional

- Penguasaan konsep, struktur, materi, serta pola pikir keilmuan sebagai pendukung mata pelajaran yang diampu.
Guru diwajibkan menguasai dan memahami kemampuan penjabaran materi pembelajaran sesuai standard kurikulum. Guru mampu menetapkan materi yang signifikan dengan kebutuhan siswa. Pemilihan materi dalam pendapat Hasan (2004) meliputi; (1) Tingkat kebenaran materi; (2) Tingkat keperluan materi; (3) Relevan sesuai tingkat kemampuan siswa; (4) Memotivasi siswa; (5) Kepuasan siswa merupakan hasil pembelajaran yang berguna bagi siswa. Upaya untuk mengaitkan materi dengan tercapainya tujuan pembelajaran bisa dilakukan dengan mengelompokkan materi dalam lingkup afekif, kognitif dan psikomotorik. Oleh karenanya, cermat dan teliti pada pengembangan proses perlu diperhatikan agar siswa mudah menerima materi dan membentuk kompetensi diri.
- Penguasaan kompetens dasar dan standar kompetensi mata pelajaran yang diampu
Pada standar kompetensi dan kompetensi dasar materi pembelajaran (SKKD) tiap mata pelajaran dikelompokkan dan dibatasi melihat pemilihan bahan ajar prinsip-prinsip mengembangkan kurikulum mencakup; (1) Orientasi dan pengembangan pada tujuan dan kompetensi agar terarah guna mencapai tujuan untuk membentuk SKKD sesuai dengan indicator kompetensi; (2) Relevansi materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa serta situasi dan kebutuhan masyarakat daam konteks kehidupan sehari-hari. Yang meliputi efektifitas dan efisiensi, mengutamakan materi paling mendasar, penyesuaian yang bisa dirubah berdasarkan tuntutan kondisi, berkesinambungan sehingga setiap aspeknya mempunyai hubungan yang bermakna fungsional, tingkat ketetapan materi yang telah teruji kebenarannya, relevannya materi pelajaran dengan kebutuhan dan kondisi siswa agar bermanfaat, materi yang menarik sehingga siswa termotivasi untuk mengembangkan kreatifitas, serta kepuasan siswa terhadap hasil belajar yang bermanfaat dalam konteks sehari-hari.

- Pengembangan materi pelajaran yang diampu secara inovatif
Materi yang diperoleh dari guru dapat dikembangkan dengan memerhatikan dan menambah efektivitas belajar. Ada tiga macam materi belajar mengenai peran guru diantaranya; (1) Guru memotivasi dan membimbing potensi siswa secara proporsional dalam penyelesaian materi dan sebagai pembentuk kompetensi berdasarkan kecepatan pemahamannya; (2) Guru menentuka materi pelajaran sesuai dengan strategi pembelajaran yang digunakan dan guru aktif berperan dalam pembentukan kompetensi; (3) Pembelajaran yang bersandar pada guru dengan guru sebagai penyampai seluruh materi pembelajaran menurut pengembangan strategi.
- Pengembangan profesi secara berkelanjutan dan spekulatif
Berdasarkan UU RI No.14 tahun 2005 mengenai guru dan dosen mengungkapkan bahwa, “organisasi profesi guru adalah perkumpulam di badan hukum yang didirikan dan dirawat oleh guru ntuk mengembangkan profesionalitas guru”. Realitanya, pengembangan professional guru dalam organisasi guru seperti persatuan guru republic Indonesia (PGRI) masih bergantung pada pemerintah, misalnya dalam perencanaan dan peningkatan program guru, PGRI kebanyakan belum melakukan perencanaan dan program tentang memperbaiki cara mengajar, kualifikasi guru yang perlu ditingkatkan, dan melakukan penelitian ilmiah berkaitan dengan topic permasalahan yang dihadapi guru. Kegiatan peningkatan mutu profesi guru biasanya dilakukan bersamaan dengan kegiatan kongres atau perayaan tahunan di pusat maupun di daerah. Oleh karenanya, organisasi profesi guru belum berperan dalam peningkatan mutu pendidikan,
- Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi guna pengembangan diri
Di abad ke-21 ini, pemanfaatan ilmu pengetahuan berbasis teknologi informasi dan komunikasi sedang berkembang pesat. Guru diharuskan menguasai teknologi informasi dan komunikasi sebagai pembelajaran internet (e-learning) agar bisa mengimbangi perkembangan zaman. Penggunaan e-learning berguna memudahkan dan mengefektifkan kegiatan belajar agar memudahkan siswa mengakses materi pembelajaran.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam artikel ini, maka dapat kita tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran profesionalisme guru dalam peningkatan mutu pendidikan islam bisa diketahui dari empat aspek kompetensi, yaitu: a) *Kompetensi pedagogik* yakni guru menguasai karakteristik siswa, mengembangkan kurikulum dan potensi siswa, menguasai materi belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, serta evaluasi ; b) *Kompetensi kepribadian* yakni *aktualisasi kepribadian dengan keteladanan, tanggung jawab, bangga sebagai guru, adab kerja, berperilaku berdasarkan norma agama, social, hukum, dan budaya nasional*; c) *Kopetensi Sosial* yakni guru berperilaku inklusif, obyektif, serta tidak diskriminatif. Guru memberikan informasi mengenai kesulitan dan kemajuan potensi siswa kepada orang tua/wali serta berpartisipasi dalam kegiatan diluar sekolah seperti di lingkungan masyarakat sekitar dalam kegiatan social kemsyarakatan; dan d) *Kompetensi professional* yakni menguasai dukungan dalam konsep, struktur, dan materi serta pola pikir pengetahuan yang diampu, melaksanakan penilaian diri secara spesifik, lengkap berdasakan pengalaman pribadi, mempunyai jurnal pembelajaran, masukan yang dimasukkan dalam catatan dari rekan kerja dan evaluasi proses belajar sebelumnya. Sehingga tantangan dalam peningkatan profesionalisme guru di Indonesia, guru harusnya dapat mengembangkan

kompetensinya menuju pembelajaran berbasis teknologi informasi komunikasi.

2. Faktor pendukung serta factor penghambat guru dalam peningkatan peningkatan mutu pendidikan islam. *Faktor Pendukung*, diantaranya; (1) factor internal misalnya guru menguasai materi, pengalaman mengajar, latar belakang pendidikan guru, kesadaran dalam peningkatan potensi dan sebagainya; (2) factor eksternal misalnya lingkungan belajar yang kondusif, sarana dan prasarana yang memadai, kompetensi pengaturan sekolah, peran aktif masyarakat khususnya orangtua/wali siswa dan sebagainya. *Faktor penghambat*, diantaranya mayoritas guru masih belum menekuni kinerjanya secara utuh, terdapat beberapa perguruan tinggi swasta yang hanya melahirkan lulusan yang tidak berkualitas sehingga kurangnya persiapan ketika terjun langsung di lapangan, motivasi guru yang rendah guna peningkatan mutu profesi dan lainnya.
3. Dampak rendahnya kompetensi profesional guru adalah kegiatan pembelajaran kurang efektif dan efisien, pembelajaran kurang optimal, suasana pembelajaran kurang menyenangkan dan nyaman, hasil belajar kurang kreatif, aktif, dan produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amra, Abhamda. (2011). Profesionalisme Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Teknologi Informasi. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan* Vol. 14 (2). 170-173
- Barokah, Sukriyah & Ariyanti, Mega Yuni dkk. (2021) Tantangan Guru Dalam Mengajar Satu Waktu di SIDH (Sekolah Indonesia Den Haag). *Journal Educational learning and Inovation (ELIa)* Vol. 1 (1). 34-35
- Fajriana, Anggun Wulan & Aliyah, Mauli Anjaninur. (2019). Tantangan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Era Milenial. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2 (2) 250-252
- Hasanah, Nur. (2015). Dampak Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Kota Salatiga. *Inferensi : Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 9 (2). 445-464
- Iskandar, Khusnan. (2017). Profesionalisme Guru Dalam Pendidikan Islam dan Gambaran Ideal Seorang Pendidik. *JALIE: JOURNAL OF Applied Linguistics and Islamic Education* Vol. 1 (1) 22-38
- Kholifah, Nisa & Rochman, Chaerul dkk. (2020). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memahami Standar Proses di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Paramurobi* Vol. 3 (2) 103-105
- Ma'rif, Muhammad Anas. (2016). Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas (Input, Proses dan Output Pendidikan di Madrasah). *Nidhomul Haq* Vol.1 (2) 48-50
- Maulana, Muhammad Affandy & Fajar Aprianto, Muhammad Ridho dkk. (2020). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Perkembangan di Era Industri 4.0. *Edureligia* Vol. 4 (1) 90-91
- Nasir, Muhammad. (2013). Profesionalisme Guru agama Islam (Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Melalui LPTK). *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 13 (2) 180-202
- Oviyanti, Firtri. (2013). Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan di Era Global. *Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7 (2) 268-280
- Rofiqi. (2019). Pendidikan Islam di Era Industri 4.0 (Studi Analisis Terhadap Tantangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam). *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* Vol. 10 (2) 1245-1249
- Rusdiana, A & Hertati, Yeti. (2015). Pendidikan Profesi Keguruan: Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif. CV. Pustaka Setia, Bandung
- Umro, Jakaria. (2020). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era *Society* 5.0. *Jurnal Al-Makrifat* Vol. 5 (1) 83-88
- Yunus, Muhammad. (2016). Profesionalisme Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Lentera Pendidikan* Vol. 19 (1). 112-126
- Zahroh, Luluk Atirotu. (2014). Peningkatang Profesionalisme Guru Raudhatul Athfal. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2 (1) 123-125